



## KETERBACAAN WACANA PADA BUKU TEKS BIPA 2 SAHABATKU INDONESIA TAHUN 2019 BERDASARKAN FORMULA GRAFIK RAYGOR

Raden Yusuf Sidiq Budiawan<sup>1</sup>, Alenia<sup>2</sup>, Siti Ulfiyani<sup>3</sup>

Universitas PGRI Semarang

[r.yusuf.s.b@upgris.ac.id](mailto:r.yusuf.s.b@upgris.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan wacana yang terdapat pada buku teks BIPA 2 Sahabatku Indonesia Tahun 2019 dengan menggunakan formula Grafik Raygor. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil menggunakan purposive sampling, dengan menggunakan teknik simak catat, dan dokumentasi dari buku teks BIPA 2. Data disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa wacana yang sesuai dan kurang sesuai untuk digunakan pada jenjang BIPA 2. Wacana 1 “Musim di Indonesia” dan wacana 2 “Cara membuat Nasi Goreng Telur” berada pada titik temu diangka 6 dan 4. Kedua wacana tersebut diharapkan mampu mendukung kompetensi yang ada pada buku teks. Adapun wacana yang kurang sesuai diantaranya wacana 2 “Cara naik Kereta Komuter” dan wacana 3 “Film Rudy Habibie” keduanya berada pada titik temu 7 lebih sesuai digunakan BIPA 3. Wacana 4 “Ekstrakurikuler Pramuka” dan wacana 5 “Pakaian Suku Adat Dayak” berada pada titik temu 8 lebih sesuai digunakan BIPA 3.

Kata kunci: BIPA, grafik raygor, keterbacaan, wacana

### Abstract

*This research aims to describe the discourse readability found in the BIPA 2 textbook "Sahabatku Indonesia" for the year 2019 using the Raygor Graph formula. The research method employed is qualitative descriptive. Data were collected using purposive sampling, utilizing the technique of note-taking and documentation from the BIPA 2 textbook. Data were presented using an informal presentation method. The research results indicate that there are several discourses that are suitable and less suitable for use at the BIPA 2 level. Discourse 1 "Seasons in Indonesia" and discourse 2 "How to Make Egg Fried Rice" converge at scores 6 and 4, respectively. These two discourses are expected to support the competencies present in the textbook. As for the less suitable discourses, including discourse 2 "How to Ride the Commuter Train" and discourse 3 "Rudy Habibie Movie," both converge at score 7, indicating they are more suitable for BIPA 3. Discourse 4 "Scout Extracurricular Activities" and discourse 5 "Traditional Dayak Clothing" converge at score 8, indicating they are more suitable for BIPA 3.*

*Keywords: BIPA, Raygor graphic, readability, discourse*

### PENDAHULUAN

Program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat, baik di dalam maupun di luar negeri. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud melalui tahun 2021 mencatat bahwa pada akhir tahun 2020 terdapat 355 lembaga penyelenggara BIPA yang tersebar di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa



yang banyak diminati. Oleh karena itu, bahasa Indonesia direkomendasikan sebagai bahasa internasional (Septyani, dkk, 2020). Sementara itu, Ahsani, dkk (2021:254) mengatakan bahwa BIPA semakin menunjukkan eksistensinya di dunia, sehingga bahasa Indonesia dapat berpotensi menjadi bahasa Internasional. Semakin berkembangnya program pembelajaran BIPA tersebut, BIPA akan semakin di kenal dan semakin banyak diminati. Pemerintah semakin gencar dalam mengembangkan program BIPA baik yang diselenggarakan didalam maupun diluar negeri (Septyani, dkk 2020).

Saat ini, standar kompetensi lulusan (SKL) kursus dan pelatihan BIPA sudah diatur dalam (Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017), SKL BIPA memiliki peran penting dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran BIPA. Dalam laman Bipa daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, memiliki beberapa buku sebagai bahan pembelajaran BIPA yaitu bahan ajar, bahan pengayaan, bahan siaran, bahan latihan dan bahan kebijakan. Bahan pembelajaran tersebut dapat menjadi pedoman pengajar BIPA dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga baik di dalam maupun di luar negeri. Krismawati dan Dewi (2021:396) mengatakan bahwa keberhasilan penyelenggara BIPA dalam proses pembelajaran BIPA tidak lepas dari berbagai faktor salah satunya adalah buku teks.

Buku teks memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran BIPA. Ahsani, dkk, (dalam Jazeri dan Maulida, 2021:255) mengatakan bahwa 88% buku teks memegang peranan penting dalam memudahkan proses pembelajaran BIPA. Buku teks pelajaran harus memiliki aspek isi/materi, penyajian, penggunaan bahasa, dan keterbacaan yang baik (Pusbuk dalam Pratiwi, dkk, 2021:719). Buku teks memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena memudahkan pengajar dan pemelajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan semestinya. Saat ini, Badan Pengembangan dan Perbukuan, Kemdikbud, sebagai lembaga pemerintah menyediakan bahan ajar pembelajaran BIPA yaitu buku teks *Sahabatku Indonesia* yang dapat dipakai di berbagai lembaga penyelenggara BIPA, (Muliasti (dalam Krismawati dan Dewi, 2021:396). Buku teks *Sahabatku Indonesia* untuk umum tahun 2019 menjadi salah satu buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar. Berdasarkan penelusuran pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, telah meluncurkan buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk umum tahun 2019 sebanyak 7 tingkatan atau level yang masing-



masing pada tingkatan buku tersebut memiliki 10 unit. Adanya tingkatan ini dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran pada berbagai tingkat kemampuan Berbahasa Indonesia.

Buku teks BIPA 2 *Sahabatku Indonesia* untuk umum sebagai salah satu buku yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA. Buku teks BIPA 2 merupakan buku teks tingkat pemula yang harus dicapai pemelajar asing untuk ke jenjang berikutnya. Saat ini, pada laman Bipa kemdikbud, penggunaan buku teks BIPA 2 untuk umum mendapatkan *insight* banyak dilihat sebanyak 3.744 kali pengunjung, dan disukai sebanyak 13 kali. *Insight* pengunjung setiap harinya akan terus semakin meningkat. Selain itu, pada penggunaan buku teks BIPA 2 *Sahabatku Indonesia* sudah dilengkapi dengan fitur audio atau rekaman audio di setiap unitnya untuk menjelaskan sinopsis atau topik apa yang akan dibahas setiap unit. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menunjang dan memfasilitasi sebaik mungkin dalam menggunakan buku teks BIPA 2, sehingga buku ini dapat diminati banyak orang karena kelengkapan dan fitur yang membantu. Pada penggunaan buku teks BIPA 2 ini kategori penggunaan kosa kata dan wacana masih tergolong sangat sederhana. Namun, untuk memaksimalkan penggunaan buku teks, wacana yang didalamnya dapat diuji dengan keterbacaan. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyadi (dalam Septyani, dkk, 2020:15) bahwa pemilihan wacana sangat penting bagi guru untuk pelajarnya. Dengan demikian, isi wacana pada buku teks pada BIPA 2 dapat sesuai dan mudah dipahami pemelajar.

Berdasarkan penelusuran ditemukan penelitian yang relevan berkaitan dengan buku teks BIPA diantaranya, Penelitian Izhhar Amala Zein, dkk (2020), Ayu Fajar Utami dan Laili Etika Rahmawati (2020), Kurniawan, dkk (2022), Salsabila Shofia Rahma dan Sarwiji Suwandi (2021) dan Himmatun Ilmiah S, dkk (2021) yang membahas mengenai pengembangan, kelayakan, dan kesesuaian bahan ajar buku teks BIPA pada tingkat pemula. Selain itu, ditemukan penelitian yang berkaitan dengan keterbacaan pada buku teks BIPA diantaranya, penelitian Dwi Endah Septyani, dkk (2020) dan Septina Krismawati dan Rische Purnama Dwei, (2021). Kedua penelitian tersebut membahas keterbacaan buku teks pada tingkat madya atau menengah dengan menggunakan formula *fox index* dan grafik fry. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang meneliti tingkat keterbacaan BIPA di level pemula khususnya BIPA 2. Penggunaan formula Grafik Raygor juga belum ditemukan untuk tingkat keterbacaan buku teks BIPA. Urgensi



penelitian ini adalah menentukan wacana yang sesuai dengan jenjang BIPA 2, sehingga dapat diperoleh wacana yang mudah dipahami.

Wacana yang terdapat pada buku teks BIPA dapat diuji menggunakan formula keterbacaan. Abidin (dalam Supriadi dan Fitriyani, 2021:52) mengatakan bahwa keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang teks dan pembaca apakah sudah sesuai yang ditinjau dari tingkat kesulitan serta keringanan wacananya dengan mempertimbangkan faktor-faktor keterbacaan. Adanya analisis keterbacaan tersebut dapat diketahui sejauh mana wacana pada buku teks dapat dipahami pembaca. Formula yang digunakan dalam uji keterbacaan suatu teks wacana adalah formula Grafik Raygor. Abidin (dalam Rabbani, dkk, 2019:102) menjelaskan bahwa Alton Raygor merupakan orang yang memperkenalkan formula raygor Grafik Raygor untuk yang pertama kalinya. Penggunaan formula keterbacaan raygor berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan suatu wacana atau bahan bacaan, meliputi faktor panjang kalimat, jumlah kata, dan tata bahasa yang digunakan dalam teks (Richards dan Schmidt dalam Septyani, dkk, 2020). Penggunaan alat ukur Grafik Raygor dapat memperoleh seberapa mudah dan sulitnya suatu teks untuk dipahami. Penelitian ini menggunakan formula Grafik Raygor untuk keterbacaan teks karena formula ini belum banyak digunakan dalam penelitian dan dianggap efektif dalam mengukur keterbacaan teks wacana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan wacana yang terdapat pada buku teks BIPA 2 *Sahabatku Indonesia* Tahun 2019 dengan menggunakan formula Grafik Raygor. Secara umum, penelitian ini akan bermanfaat untuk dunia pendidikan di Indonesia khususnya BIPA, pemelajar dapat belajar bahasa Indonesia dengan bahan ajar teks wacana yang sesuai dengan tingkatannya, pemilihan wacana yang tepat oleh pengajar BIPA, mengetahui tingkat kesulitan wacana pada buku teks BIPA 2, menjadikan pelajar asing belajar bahasa Indonesia dengan struktur yang baik dan mudah dipahami, dapat bermanfaat dan dimanfaatkan dengan baik oleh pembaca dan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang diteliti berupa wacana. Creswell (2019:5) mengatakan bahwa proses penelitian kualitatif yaitu, mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data, memiliki kerangka dan struktur yang fleksibel pada suatu persoalan. Sumber data pada penelitian ini adalah buku teks BIPA 2 yang diperoleh secara *online*



berupa *e-book* dari laman badan bahasa [bipa.kemdikbud.go.id](http://bipa.kemdikbud.go.id). Data diambil menggunakan *purposive sampling* dengan menganalisis wacana yang dapat dikaji dengan perseratus kata. Buku teks BIPA 2 memiliki beberapa wacana yang dapat dihitung per seratus kata, wacana tersebut dihitung dan yang memenuhi syarat perseratus kata, nantinya akan dikaji menggunakan formula Grafik Raygor. Wacana tersebut diperoleh 6 wacana meliputi, Musim di Indonesia, Cara naik Kereta Komuter, Film Rudy Habibie, Ekstrakurikuler Pramuka, Pakaian Suku Adat Dayak, dan Cara membuat Nasi Goreng Telur. Sugiyono (2016:218) mengatakan bahwa teknik pengambilan sampel atau sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu dapat menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data digunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi dengan kartu data dan tabel analisis. Sudaryanto (dalam Krismawati, 2021:135) mengatakan bahwa teknik simak merupakan objek penelitian untuk mendapatkan data secara konkret, sedangkan teknik catat merupakan lanjutan dari teknik simak dengan mentranskripsikan atau mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan. Teknik penyajian data disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (2015:241) mengatakan bahwa metode penyajian data informal adalah penyajian dengan perumusan kata-kata, keakuratan dan ketepatan dalam penggunaan terminologis teknis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Buku teks BIPA 2 *Sahabatku Indonesia* secara umum Tahun 2019 memiliki 10 bab/ unit yang harus dicapai pemelajar asing. Bab-bab tersebut meliputi, Musim di Indonesia (unit 1), Pekerjaan Impian (unit 2), Fasilitas Umum (unit 3), Jual Beli (unit 4), Hiburan (unit 5), Wisata (unit 6), Media Komunikasi (unit 7), Sekolah (unit 8), Budaya (unit 9), Industri Rumah Tangga (unit 10). Setiap bab memiliki wacana yang sesuai dengan topik yang diangkat. Wacana-wacana inilah yang menjadi fokus untuk diuji tingkat keterbacaannya. Tingkat keterbacaan wacana pada suatu buku teks BIPA dapat diketahui setelah menganalisis satu persatu wacana yang dapat dijadikan sampel (Arif dan Lubis, 2016:319).

Wacana yang dapat dipilih untuk dianalisis keterbacaannya adalah wacana yang memenuhi kriteria berdasarkan formula Grafik Raygor yaitu dengan memilih wacana yang representatif artinya memilih wacana sebagai sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana yang ditemukan pada buku teks BIPA 2 terdapat 10 wacana. Wacana inilah yang dijadikan sampel kemudian dihitung per 100 kata. Dengan demikian, dari 10 wacana yang



telah dihitung per 100 kata pada buku teks BIPA 2 terdapat 6 wacana yang memiliki kriteria kata lebih dari 100 kata. Wacana ini selanjutnya dapat diuji dengan formula Grafik Raygor. Wacana tersebut meliputi, “Musim di Indonesia” (nomor wacana 1), “Cara naik Kereta Komuter” (nomor wacana 2), “Film Rudy Habiebie” (nomor wacana 3), “Ekstrakurikuler Pramuka” (nomor wacana 4), “Pakaian Suku Adat Dayak” (nomor wacana 5), “Cara membuat Nasi Goreng Telur” (nomor wacana 6). Wacana yang terpilih berjumlah 6 wacana dan selanjutnya dapat dihitung menggunakan formula Grafik Raygor.

Berikut tabel yang disusun berdasarkan pada kompetensi tingkatan BIPA yang ditentukan pada SKL BIPA dan padanannya dengan kompetensi kelas umum, (Krismawati dan Dewi, 2021:400). (*Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017*) dijelaskan bahwa kualifikasi peserta baik warga asing maupun warga Indonesia untuk pelajar, ekspatriat, maupun masyarakat umum dipilah berdasarkan kualifikasi sebagai berikut.

1. Kursus dan Pelatihan BIPA 1 dan BIPA termasuk dalam kategori peserta SD.
2. Kursus dan Pelatihan BIPA 1- BIPA 4 termasuk dalam kategori SMP.
3. Kursus dan Pelatihan BIPA 1- BIPA 7 termasuk dalam kategori SMA.
4. Kursus dan Pelatihan BIPA 1- BIPA 7 termasuk dalam kategori peserta dewasa dari berbagai latar beakang profesi.

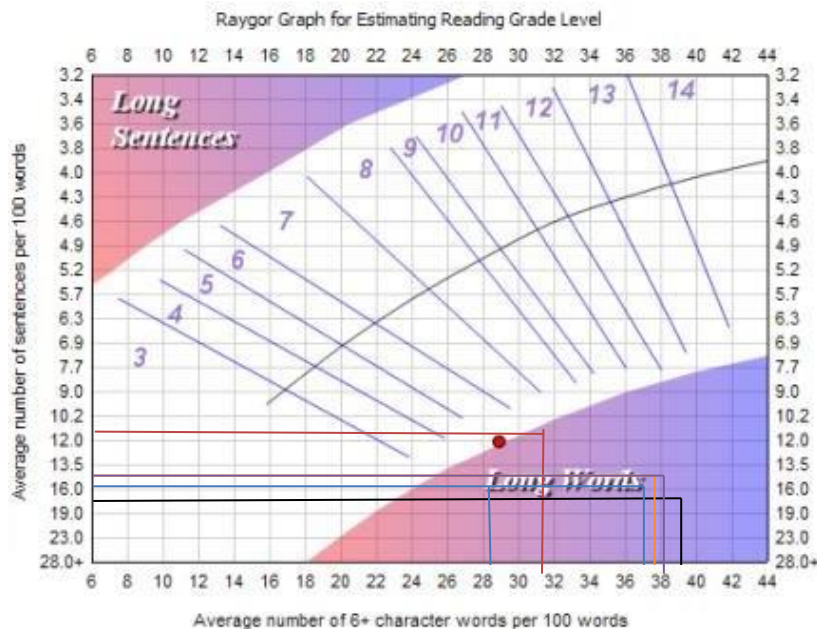
**Tabel 1. Padanan Tingkatan BIPA pada Grafik Raygor**

No	Angka Penafsiran	Tingkatan BIPA
1	1,2,3,4,5,6	BIPA 1 dan BIPA 2
2	(1,2,3,4,5,6) dan 7,8,9	(BIPA 1 dan BIPA 2) serta BIPA 3, BIPA 4
3	(1,2,3,4,5,6,7,8,9) (10,11,12)	(BIPA 1 dan BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4) serta BIPA 5, BIPA 6, BIPA 7.
4	(1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12) dan 13,14,15	(BIPA 1 dan BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4) serta BIPA 5, BIPA 6, BIPA 7.

Berdasarkan tabel tersebut kualifikasi pada peserta BIPA dengan padanan kelas umum.



Peserta SD di Indonesia terdapat kelas 6 maka kategori pada kelas BIPA 1 dan BIPA 2 meliputi kelas 1,2,3,4,5,6 dalam kategori kelas SD. BIPA 1- BIPA 4 kategori kelas SMP meliputi kelas 7,8,dan 9. Kategori BIPA 1- BIPA 7 kelas SMA meliputi 1,2,3,4,5,6,7,8,9, dan 11,12,13. BIPA 1- BIPA 7 kategori peserta didik dewasa dapat meliputi kelas 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14, dan 15. Setelah kategori padanan kelas umum dengan kelas BIPA dapat diketahui selanjutnya dalam hasil titik temu dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana tersebut termasuk dalam kategori BIPA berapa. Berikut hasil perolehan perhitungan yang ditarik kedalam grafik raygor sehingga menemukan titik temu.



**Gambar 1. Hasil Titik Temu Wacana Kalimat Perseratus dan Suku Kalimat Sulit Menggunakan Formula Grafik Raygor**

Wacana pada teks 1 Musim di Indonesia. Wacana tersebut dibagi menjadi beberapa kalimat diperoleh 12 kalimat. Kata ke-100 pada wacana jatuh pada awal kata di kalimat ke 11. Jadi, perolehan kalimat dengan kata lengkap berjumlah 11 (dari 12 kalimat) atau 11 kalimat utuh. Keseluruhan kata pada kalimat terakhir per-100 kata diperoleh 17 kata. Dengan demikian, jumlah kalimat dengan kata lengkap

$(11) + \text{jumlah kata terakhir yang masuk ke } 100 \text{ kata } (1) = \text{keseluruhan kata pada kalimat terakhir } (17) \text{ diperoleh } 11,05$ . Selanjutnya menentukan jumlah kata sulit pada wacana berjumlah 52 kata.



Kemudian, jumlah kata sulit dikalikan 0,6, sehingga diperoleh  $52 \times 0,6 = 31,2$  dan dibulatkan menjadi 31. Grafik Raygor menunjukkan titik temu kedua hasil yang diperoleh jatuh pada titik temu 11,05 dan 31,2. Hasil perolehan titik temu ditarik kedalam grafik raygor sehingga dapat diperoleh angka pada kelas BIPA yang sudah dipadukan dengan kompetensi kelas umum. Diperoleh pada titik temu angka 6 yang termasuk pada tingkatan BIPA 2 dan wacana tersebut sesuai untuk digunakan pada jenjang ini.

Hasil perhitungan diklasifikasikan pada tabel penafsiran untuk menentukan wacana yang sesuai dan kurang sesuai, disajikan pada tabel dibawah ini. Berikut tabel hasil perhitungan wacana dengan menggunakan formula Grafik Raygor pada Buku teks BIPA 2 *Sahabatku Indonesia* Tahun 2019.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Berdasarkan Titik Temu pada Grafik**

No	Kode data	Data/ judul wacana	Analisis keterbacaan grafik Raygor BIPA A2		Angka Penafsiran	Keterangan
			Jumlah kalimat per100 kata	Jumlah suku Kata sulit		
1	WK1/BIPA2	Musim di Indonesia	11,05	31,2	Titik 6	Sesuai digunakan BIPA 2
2	WK2/BIPA2	Cara Naik Kereta Komuter	17,28	39	Titik 7	Kurang sesuai digunakan BIPA 3





3	WK3/BIPA2	Film Rudy Habibie	16,3	37,2	Titik 7	Kurang sesuai digunakan BIPA 3
4	WK4/BIPA2	Ekstrakurikuler Pramuka	13,14	38,4	Titik 8	Kurang sesuai digunakan BIPA 3
5	WK5/BIPA2	Pakaian Adat Suku Dayak	14,16	37,8	Titik 8	Kurang sesuai digunakan BIPA 3
6	WK6/BIPA2	Cara Membuat Nasi Goreng Telur	14,73	28,8	Titik 4	Kurang sesuai digunakan BIPA 2

Hasil perhitungan diatas merupakan hasil analisis wacana yang sudah dihitung menggunakan formula Grafik Raygor. Setiap wacana yang terdapat pada buku teks BIPA 2 memiliki kriteria hasil yang berbeda-beda. Wacana inilah yang dapat digunakan sebagai acuan teks wacana bahan ajar pengajar agar dapat tersampaikan kepada pemelajar asing. Perolehan wacana yang baik dapat dengan mudah untuk disampaikan dan dipahami oleh pemelajar. Berikut hasil analisa yang didapatkan setelah melakukan uji keterbacaan wacana grafik raygor pada buku teks BIPA 2.

Wacana 1 (Musim di Indonesia) terdapat pada hal 7, dengan jumlah kata 116, diperoleh hasil rata-rata jumlah kalimat perseratus kata 11,05, dan jumlah kalimat sulit 52, dengan hasil perhitungan menjadi 31,2, sehingga wacana ini termasuk pada kriteria BIPA 2 dan sesuai untuk



digunakan pada jenjang BIPA 2. Wacana ini berada pada titik temu yaitu 6 yang menunjukkan jika wacana ini sesuai.

Wacana 2 (Cara Naik Kereta Komuter) terdapat pada hal 36, dengan jumlah kata 116, diperoleh hasil rata-rata jumlah kalimat perseratus kata 17,28, dan jumlah kalimat sulit 65, dengan hasil perhitungan menjadi 39. Wacana ini berada pada titik 7 yang menunjukkan jika wacana ini kurang sesuai untuk digunakan dengan tingkatan BIPA 2.

Wacana 3 (Film Rudy Habibie) terdapat pada hal 66, dengan jumlah kata 107, diperoleh hasil rata-rata jumlah kalimat perseratus kata 16,3, dan jumlah kalimat sulit 62, dengan hasil perhitungan menjadi 37,2. Termasuk juga wacana pada jenjang BIPA 3, wacana ini kurang sesuai digunakan untuk jenjang BIPA 2 karena berada titik temu berada di angka 7.

Wacana 4 (Ekstrakurikuler Pramuka) terdapat pada hal 105, dengan jumlah kata 130, diperoleh hasil rata-rata jumlah kalimat perseratus kata 13,14, dan jumlah kalimat sulit 64, dengan hasil perhitungan menjadi 38,4. Berada pada titik 8, sehingga masuk pada wacana BIPA 3, wacana kurang sesuai digunakan untuk jenjang BIPA 2.

Wacana 5 (Pakaian Adat Suku Dayak) terdapat pada hal 118, dengan jumlah kata 136, diperoleh hasil rata-rata jumlah kalimat perseratus kata 14,16, dan jumlah kalimat sulit 63, dengan hasil perhitungan menjadi 37,8. Berada pada titik 8, sehingga masuk pada wacana BIPA 3, wacana kurang sesuai digunakan untuk jenjang BIPA 2.

Wacana 6 (Cara Membuat Nasi Goreng Telur) terdapat pada hal 127, dengan jumlah kata 104, diperoleh hasil rata-rata jumlah kalimat perseratus kata 14,73, dan jumlah kalimat sulit 48, dengan hasil perhitungan menjadi 28,8. Berada pada titik 4, wacana sesuai digunakan pada jenjang BIPA 2.

Masing-masing wacana memperoleh skor, sehingga pada hasil jumlah kalimat perseratus dengan jumlah kata sulit ditarik pada Grafik Raygor akan memperoleh hasil angka pada titik temu. Wacana 1 terdapat pada titik temu 6, wacana 2 dan 3 terdapat pada titik temu 7, wacana 4 dan 5 terdapat pada titik temu 8, dan wacana 6 terdapat pada titik temu 4. Sebagian besar wacana yang terdapat pada buku teks BIPA 2 tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya. Berdasarkan hal itu, pengajar dapat lebih selektif dalam pemilihan jenis teks yang akan



digunakan dalam proses pembelajaran BIPA, sehingga pemelajar dapat menangkap materi dan memahami wacana tersebut. Buku teks yang berkualitas dapat mengantarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar, salah satunya dengan pemilihan jenis teks bacaan.

## **SIMPULAN**

Tingkat keterbacaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam memilih jenis teks sebagai bahan ajar. Salah satu cara untuk mengetahui kesesuaian tingkat keterbacaan suatu teks adalah dengan menggunakan formula Grafik Raygor. Apabila wacana tersebut sesuai, maka wacana dapat digunakan sesuai dengan jenjang pemelajar BIPA. Namun, wacana tersebut dapat saja kurang sesuai maka dikhawatirkan akan terlalu susah untuk dipahami pemelajar BIPA.

Berdasarkan hasil pada buku teks BIPA 2 ditemukan 2 wacana yang sesuai untuk digunakan pada buku teks BIPA 2 yaitu wacana 1 yang berjudul “Musim di Indonesia” berada pada titik temu di angka 6 dan wacana 6 yang berjudul “Cara membuat Nasi Goreng Telur” berada pada angka 4. Keduanya sesuai dapat digunakan untuk jenjang pemelajar BIPA 2. Kedua wacana tersebut diharapkan mampu mendukung kompetensi yang ada. Adapun wacana yang kurang sesuai untuk digunakan pada jenjang BIPA 2 ini, meliputi wacana 2 “Cara naik Kereta Komuter” berada pada titik temu 7 lebih sesuai digunakan untuk jenjang BIPA 3, wacana 3 “Film Rudy Habibie” terdapat pada titik temu 7 digunakan pada jenjang ini lebih tepat pada jenjang BIPA 3, wacana 4 “Ekstrakurikuler Pramuka” berada pada titik temu 8 sesuai digunakan untuk jenjang BIPA 4, dan wacana 5 “Pakaian Suku Adat Dayak” pada titik temu 8 sesuai digunakan untuk jenjang BIPA 3. Ke-4 wacana tersebut dianggap kurang mendukung kompetensi yang diharapkan pada jenjang BIPA 2.



## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2019). *Reserach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Krismawati, S. (2021). *Keterbacaan Wacana Pada Buku Teks Sahabatku Indonesia Untuk Bipa 3 Dan Bipa 4 Berdasarkan Formula Grafik Fry*.
- Kurniawan, K., Fahmi, R. N., & Mulyaningsih, I. (2022). Kesesuaian Isi Buku Ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” untuk Penutur Bahasa Inggris Level 1 (Conformity of BIPA Textbook Contents “Sahabatku Indonesia” for Level 1 English Speakers). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 279. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10052>
- Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017.pdf*. (n.d.).
- Pratiwi, A., Suyitno, I., & Ariani, D. (2021). Analisis Buku BIPA Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1 Berdasarkan Standar Penulisan Buku Ajar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), 717–727. <https://doi.org/10.17977/um064v1i62021p717-727>
- Rabbani, F. D., Effendi, R. M., & Mulyani, A. S. (2019). *Analisis Kesesuaian Tingkat Keterbacaan Pada Cerita Rakyat “Asal Muasal Situ Sanghyang Dan Si Buncireung” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sma Kelas X Semester. 1(2)*.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi Dan Muatan Budaya Dalam Buku Ajar Bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 13–24. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jbps.v21i1.36654](https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v21i1.36654)
- S, H. I., Ghazali, A. S., Nurchasanah, N., & Andajani, K. (2021). Bahan Ajar Daring Tata Bahasa bagi Pelajar BIPA 2. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6), 874. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14874>
- Septyani, D. E., Rafli, Z., & Muliastuti, L. (2020a). Keterbacaan Wacana Buku Teks BIPA ‘Sahabatku Indonesia’ Tingkat Madya. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.5448>



*SKP BIPA\_Digital\_SEAQIL.pdf*. (n.d.).

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.

Sugiyono, Prof. Dr. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.

Supriadi, R., & Fitriyani, N. (2021). Analisis Kesesuaian Buku Teks Bahasa Arab Berbasis Keterbacaan Menggunakan Ketentuan Fog Index. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.232>

Utami, D. A. F., & Rahmawati, L. E. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelajar Bipa Tingkat A. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2).

Zein, I. A., Susanto, G., & Andajani, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(11), 1550. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i11.14153>